



Surabaya, 6 April 2022

## SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



# Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan

**Ferry Arif Setiawan Pratama\*, Ana Naimatul Jannah**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

\*Email: [ferry4666@gmail.com](mailto:ferry4666@gmail.com)

### Abstrak

Kearifan lokal sebagai *local knowledge* yang perlu ditanamkan pada siswa sekolah dasar agar dapat mempersiapkan generasi yang mampu adaptif dalam menyikapi budaya dan permasalahan di lingkungan tempat tinggal. Adat kebiasaan, bahasa daerah, upacara adat, pakaian, pepatah, semboyan, hingga arsitektur merupakan bentuk kearifan lokal lain yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Akan tetapi saat ini anak-anak muda mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah atau bahkan tidak dapat menggunakannya secara maksimal seperti dalam penggunaan dialek Bangkalan, bahkan wawasan budaya lokal siswa masih minim di sekolah. Salah satu literasi yang membahas tentang kearifan lokal yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan yang berarti kegiatan baca-tulis, kegiatan melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks budaya dan kewarganegaraan. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pengembangan media komik berbasis kearifan lokal Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah guru kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 36 siswa. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara dan hasil analisis angket kebutuhan belajar siswa. Data hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media yang mampu memberikan daya tarik untuk membaca, menggunakan bahasa, kongkret, mengatasi keterbatasan pengamatan, mempermudah penyajian informasi tentang budaya lokal yang dapat digunakan dimanapun dalam bentuk media pembelajaran.

**Kata kunci:** kearifan lokal, media pembelajaran, komik.

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain, sehingga menjadikan perbedaan tersebut sebagai identitas suatu daerah. Kearifan lokal Sebagai *local knowledge* yang perlu ditanamkan pada siswa sehingga sekolah dapat mempersiapkan generasi yang mampu adaptif dalam menyikapi budaya dan permasalahan di lingkungan tempat tinggal. Ada beberapa kearifan lokal yang ada di Madura diantaranya: bahasa, pakaian adat, upacara adat, rumah adat hingga sumber daya alam di Madura yang menjadi sumber utama kehidupan di Madura. Bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia dan digunakan dalam berkomunikasi intradaerah kini banyak anak-anak muda yang mulai meninggalkan penggunaan bahasa Madura atau bahkan tidak dapat berkomunikasi menggunakannya secara maksimal seperti tidak maksimal dalam penggunaan dialek salah satunya dialek Bangkalan, tidak maksimalnya penggunaan tingkat tata bahasa Madura yang baik salah satunya yaitu *enja'-iya*. Menurut (Effendy, 2016:151) yang menjadi penyebab situasi dan kondisi bahasa Madura yang semakin minim penutur khususnya generasi muda. Pertama, bersumber pada pengguna bahasa Madura, yaitu sikap dan kemampuan orang Madura terhadap bahasanya kurang mendukung, bahkan dalam kehidupan rumah tangga utamanya pasangan muda sudah tidak lagi menggunakan bahasa Madura. Kedua, situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Madura yang kurang kondusif di jenjang sekolah, selain itu kedudukan bahasa Madura kurang kuat sehingga mengakibatkan bahasa Madura mengalami stagnasi, hingga kehilangan vitalitasnya.

Selain bahasa, kearifan lokal lain seperti adat kebiasaan, upacara adat, pakaian, pepatah, semboyan, hingga arsitektur merupakan bentuk kearifan lokal lain yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Selain bahasa Madura, adapula rumah adat Madura yang dikenal dengan *Tanean Lanjhang* yang jarang diketahui oleh para siswa. Selain itu, bentuk lain yang juga merupakan salah satu kearifan lokal yang belum disinggung di sekolah khususnya di daerah Madura bagian barat adalah upacara adat masyarakat pesisir yaitu *Rokat Tase'* atau masyarakat pulau Jawa menyebutnya "Petik Laut" atau "Ruwatan" dikenal pula dengan sebutan "Selamatan Laut". Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur para nelayan atas hasil yang diperoleh setiap hari, sehingga untuk mensyukuri hasil yang diperoleh dan memohon keselamatan dalam bekerja, sehingga masyarakat setempat melaksanakan upacara *Rokat Tase'* (Caronika, 2018: 145). Beberapa kajian mengenai kearifan lokal tersebut masih belum ada dan tidak di bahas pada buku atau sumber belajar lain yang digunakan guru di sekolah, sehingga penanaman pemahaman tentang budaya nusantara dalam ruang lingkup daerah sendiri belum detail. Sumber belajar yang digunakan pada umumnya memuat kajian wawasan kebangsaan secara global, sehingga siswa yang bertempat tinggal di daerah khususnya Madura tidak mengetahui budaya lokal sendiri, seperti bahasa, upacara adat, maupun rumah adat. Sehingga sangat disayangkan apabila siswa

yang bertempat tinggal di daerah Madura bagian barat tidak mengetahui budaya sendiri yang telah ada sejak lama. Maka, penanaman wawasan tentang budaya lokal perlu diajarkan sejak dini, sebagai bentuk penanaman terhadap rasa kecintaan pada budaya yang telah mengakar sejak dahulu yang menjadi ciri khas, identitas maupun cara pandang masyarakat setempat, sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran di sekolah dasar diselenggarakan secara terpadu yang dikenal dengan istilah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa muatan pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar pada siswa (Ananda, 2018: 196). Menurut Hakim, pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam bentuk tema tertentu, yang dipadukan, baik dari isi, keterampilan dan sikap agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Cholifah, 2019: 5-6). Pengintegrasian muatan lokal sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi dalam kehidupan dan sebagai identitas dan kepribadian suatu daerah, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal perlu untuk direkonstruksi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, karena banyak dari generasi muda khususnya anak sekolah dasar yang belum mengetahui nilai luhur dan kekayaan lokal sebagai kepribadian khususnya orang Madura. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan disiplin ilmu dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna pada siswa.

Salah satu kompetensi yang hendak dicapai pada abad 21 sekarang ini adalah kemampuan literasi. Salah satu literasi yang membahas tentang kearifan lokal yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan yang tidak hanya diartikan sebagai kegiatan baca-tulis saja, melainkan juga melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks budaya dan kewarganegaraan (memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara). Lebih singkatnya ialah pemerolehan literasi bergantung pada sosial budaya setempat. Seseorang yang berliterasi tidak hanya menggunakan fungsi kognitifnya, melainkan juga fungsi afektif dan psikomotor. Maka, kemampuan literasi perlu mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran sebagai *local knowledge* pada siswa agar nantinya sekolah dapat mempersiapkan generasi yang mampu adaptif serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multikultur.

Kemampuan literasi siswa berkaitan dengan kearifan lokal budaya dan sumber daya alam Madura, maka diperlukan solusi agar siswa tertarik dalam membaca dan mempelajari kekayaan budaya dan kekayaan sumber daya alam Madura. Menciptakan inovasi baru seperti

mengembangkan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yang dapat digunakan untuk memberikan hasil yang baik pada sektor literasi siswa dalam rangka mengembangkan pembelajaran tematik. Mempelajari budaya dan bentuk kearifan lokal Madura yang lain merupakan salah satu bentuk cinta tanah air sehingga melalui inovasi media pembelajaran siswa mampu secara mandiri belajar meningkatkan kemampuan literasi salah satunya memberikan kontribusi pada lingkungan sekitar, hidup bermasyarakat, mampu memecahkan persoalan secara kritis, bekerja sama, serta berperan aktif dalam menghargai dan cinta warisan budaya lokal melalui pengembangan media. Kata 'media' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti alat, sarana komunikasi, perantara, penghubung antara dua pihak atau lebih. Menurut Arsyad secara bahasa media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus media dalam proses belajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Sukiman, 2012: 27-28). Menurut Edgar Dale secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan diantaranya ialah: 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra, 3) menimbulkan gairah belajar, 4) memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetik, dan 5) memberikan stimulus yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Rozie, 2019: 102).

Salah satu media pembelajaran yaitu media komik. Komik merupakan gambar cerita yang tersusun atas beberapa panel (kotak) (Prayitno, 2017: 5). Media komik sebagai salah satu media pembelajaran yang mampu menarik minat membaca serta bertujuan untuk memberikan kesenangan bagi pembaca sehingga memudahkan dalam mempelajari suatu materi. Avriliyanti menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa komik memiliki lima kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran yaitu memotivasi, visual, permanen, perantara dan populer Panjaitan (2016: 1385). Menurut Trimo menjelaskan bahwa komik memiliki penanan penting dalam media pembelajaran diataranya: 1) untuk menambah perbendaharaan kata-kata pembacanya, 2) mempermudah menangkap hal-hal rumusan yang abstrak, 3) mengembangkan minat membaca dan dapat mengembangkan bidang studi yang lain. 4) seluruh jalan cerita komik menuju kebaikan atau perbuatan yang mendidik (Ahmad, 2018: 45-46). Nana Sudjana dan Ahmad Rifai dalam mempertimbangkan pemilihan media diantaranya: 1) Ketepatan dengan tujuan yang hendak dicapai. 2) Ketepatan isi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. 3) Keterampilan guru dalam penggunaannya. 4) Tersedia waktu untuk menggunakan sehingga media tersebut dapat bermanfaat (Sukiman, 2012: 50-51).

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman siswa di sekolah dasar sangat bergantung bagaimana guru menyajikan pembelajaran sebaik mungkin. Faktor dari pengajar dan media yang

digunakan sangat memberikan kontribusi terhadap wawasan siswa khususnya mengenai budaya lokal atau kearifan lokal daerah yang menjadi identitas suatu daerah dan sebagai cara hidup dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui pengembangan media komik berbasis kearifan lokal Bangkalan yang akan dilakukan, diharapkan guru terbantu dalam menyajikan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran tematik sehingga dapat menambah wawasan siswa tentang budaya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di UPTD SD Negeri Tajungan tahun ajaran 2021-2022. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 36 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada guru kelas dan penyebaran angket kebutuhan belajar siswa kelas V. selanjutnya, peneliti menganalisis dan mengelola data hasil wawancara dan angket kebutuhan belajar siswa untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan media pembelajaran. Menurut Hutchinson menjelaskan bahwa perlu adanya analisis kebutuhan sebelum melakukan pengembangan, analisis kebutuhan tersebut dibagi menjadi dua yaitu: 1) *target needs* dan 2) *learning needs* (Hendriyani, 2018: 86). Analisis kebutuhan tersebut diperlukan agar mengetahui apakah siswa membutuhkan sesuatu dalam target belajar, dan apakah siswa membutuhkan sesuatu yang diinginkan dalam belajar. Adapun analisis yang dilakukan meliputi a) analisis kompetensi yang dituntut pada siswa, b) analisis karakteristik siswa mengenai kapasitas belajar yang meliputi pengetahuan yang dimiliki, gaya belajar dan kemampuan berbahasa, c) analisis materi sesuai tuntutan kompetensi. Tahap analisis merupakan proses mengidentifikasi apa yang akan dipelajari oleh siswa mengenai kompetensi apa yang harus dicapai, karakteristik siswa dan analisis materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu *output* yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap kebutuhan media yang akan dikembangkan, identifikasi kompetensi yang hendak dicapai siswa, karakteristik siswa dan analisis materi dan tugas secara rinci yang didasarkan pada kebutuhan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini bahwa kebutuhan penggunaan media komik berbasis kearifan lokal Bangkalan pada pembelajaran tematik kelas V dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas V UPTD SD Negeri Tajungan dan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa kelas V. Hal ini juga disesuaikan dengan hasil analisis konten materi pembelajaran tematik yang memuat

beberapa KD seperti PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Materi pada muatan PPKn yaitu mengenai keragaman budaya nusantara, pada muatan IPS membahas tentang kegiatan ekonomi masyarakat dan pada muatan Bahasa Indonesia membahas tentang menganalisis teks peristiwa non fiksi. Analisis materi pembelajaran tentunya merujuk pada Kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah dalam proses mengembangkan media komik. Proses analisis materi dilakukan dengan cara mengkaji sumber belajar yang ada di sekolah seperti buku tema dan buku pendamping tema yang lain.

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi pokok-pokok bahasan yang perlu diajarkan yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang termuat dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa muatan seperti PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar pada muatan PPKn 3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat. KD tersebut dapat mengangkat ciri khas rumah adat Madura yaitu *Tanean Lanjhang* atau yang dikenal dengan kampung meji "*Rampak Naong Bringin Korong*", penggunaan bahasa Madura *enja' Iya*, pakaian adat etnis Madura sebagai atribut kebanggaan Madura yang dikenal dengan *Sakera'an-Marlena'an* serta upacara adat khas pesisir yaitu *Rokat Tase'*. Kompetensi Dasar pada muatan Bahasa Indonesia yaitu 3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi, pada KD tersebut dapat mengangkat topik tentang *Tanean Lanjhang* dan *Rokat Tase'* sebagai keragaman sosial budaya masyarakat. Sedangkan pada Kompetensi Dasar IPS 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, KD tersebut dapat mengangkat kegiatan ekonomi masyarakat khas pesisir di Kabupaten Bangkalan seperti nelayan, petani garam, sebagai bentuk kegiatan ekonomi bidang produksi, sedangkan pada bidang ekstraktif yang memiliki beberapa jenis usaha seperti perindustrian, perdagangan dan jasa, mengangkat kegiatan pertambangan batu kapur di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, pada kegiatan perdagangan dan jasa tetap mengaitkan kegiatan usaha ekonomi daerah pesisir berkaitan dengan sumber daya alam khas pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V di UPTD SD Negeri Tajungan diperoleh informasi bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas V adalah 36 yang dibagi menjadi dua kelas. Kelas VA berjumlah 16 siswa dikelas VA yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan, sedangkan kelas VB berjumlah 20 siswa dikelas VB yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Siswa kelas V memiliki gaya belajar visual yang berarti siswa menyukai buku bacaan dengan disertai gambar sebagai pendukung pemahaman. Buku tematik menyajikan teks dan hanya beberapa gambar mengenai keragaman budaya nusantara secara. Buku bacaan tematik yang digunakan sehari-hari memuat kajian materi yang umum mengenai keragaman budaya nusantara yang berarti belum ada yang membahas lebih mendalam tentang rumah adat, budaya, upacara adat, dan sumber daya alam Madura, sehingga menyebabkan siswa yang tinggal di Madura tidak

mengetahui kekayaan budaya dan potensi sumber daya alam yang ada di tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu sekolah dasar sebagai ujung tombak dalam konteks dunia pendidikan yang melestarikan nilai luhur dari kearifan lokal membutuhkan pembaruan sehingga siswa yang tinggal di Madura mengetahui keragaman budaya sendiri yang berupa budaya, upacara adat hingga kekayaan sumber daya alam sebab kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan strategi dalam kehidupan baik mengatasi permasalahan dalam hidup maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Cholifah, 2019: 14).

**Tabel 1** Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa VA dan VB

Hasil Angket		Persentase % (A)	Persentase % (B)
Pengalaman belajar siswa terkait kearifan lokal Madura	Pengetahuan tentang upacara adat	50%	25%
	Pengetahuan tentang rumah adat	31,25%	25%
Kesulitan belajar siswa dalam menggunakan bahasa Madura		50%	55%
Media Media Visual (Komik)		68%	75%
Gaya Belajar (Visual)		68%	75%
Ketertarikan membaca		78,75%	90%

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa siswa kelas V membutuhkan media pembelajaran yang berupa media visual yang mampu memberikan pengalaman belajar baru, selain memuat cerita, gambar sebagai penjelas suatu teks diharapkan mampu menarik siswa untuk membaca sekaligus mengatasi keterbatasan pengamatan terhadap budaya yang ada di daerah sendiri yaitu di Pulau Madura. Berdasarkan tabel data di atas bahwa, 78,75% siswa kelas VA suka membaca, siswa VA memiliki gaya belajar visual dan lebih dari separuh jumlah siswa yaitu 68% siswa tertarik pada cerita bergambar/ komik, maupun gambar sebagai pelengkap bacaan. Selain itu ada beberapa kendala yang juga dialami siswa VA yaitu sebanyak 50% siswa kesulitan dalam membaca dan berbahasa Madura, hal ini dikarenakan minimnya penutur bahasa Madura, sejalan dengan pendapat (Effendy, 2016:151) yang menjelaskan bahwa sikap dan kemampuan orang Madura itu sendiri yang kurang mendukung, bahkan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu kurangnya sumber belajar bagi siswa di sekolah yang memuat kearifan lokal sehingga menjadi faktornya. Keterbatasan media pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk membaca serta untuk mengenalkan kearifan lokal Madura menyebabkan sebanyak 50% siswa yang hanya mengetahui kearifan lokal Madura yang meliputi upacara adat daerah Madura dan hanya 31,25% siswa yang mengetahui rumah adat Madura. Oleh sebab itu, peneliti akan mengembangkan media pembelajaran yang memiliki sifat selain konkret, juga realistis, mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah, dapat mudah digunakan (Lianti, 2020). Media yang akan dikembangkan adalah media



yang mampu merangsang siswa dalam membaca dan mengenal kekayaan budaya dan kekayaan sumber daya alam Madura yaitu dengan pengembangan media komik berbasis kearifan lokal Bangkalan.

Sedangkan kelas VB diketahui bahwa 90% siswa suka membaca, memiliki gaya belajar visual dan 75% tertarik pada komik, maupun gambar sebagai pelengkap bacaan. Selain itu kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah kesulitan dalam membaca dan berbahasa Madura yaitu sebanyak 55% siswa, karena ketebatasan media pembelajaran yang mampu memberi stimulus siswa untuk membaca serta untuk mengenal kearifan lokal Madura salah satunya tentang budaya, bahasa Madura akibatnya hanya sebanyak 25% siswa yang hanya mengetahui kearifan lokal Madura yang meliputi rumah adat, upacara adat daerah Madura. Guru hanya menggunakan buku tema dan memberikan tugas terlulis yang terdapat pada buku ketika pembelajaran sehingga terkesan monoton. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran yang memiliki sifat konkret, lebih realistis, membantu dalam mengatasi keterbatasan pengamatan terhadap suatu budaya. Menurut (Kuswanto, 2019: 11) warna yang terdapat pada komik dapat: 1) Menarik mata, 2) Memprovokasi emosi. Selain itu menurut Avriliyanti komik memiliki lima kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran yaitu memotivasi, visual, permanen, perantara dan populer (Panjaitan, 2016: 1386). Melalui pengembangan komik berbasis kearifan lokal Bangkalan yang akan dilakukan ini di harapkan mampu memberikan pengalaman belajar pada siswa melalui unsur visual dan teks dengan perpaduan dua bahasa, sehingga dapat memotivasi dalam belajar dan menambah perbendaharaan baik kosakata dalam bahasa nasional maupun bahasa daerah khususnya bahasa Madura.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang konkret, realistis yang mampu mengatasi keterbatasan pengamatan pada pembelajaran tematik di semester genap. Pemanfaatan media visual berupa komik diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap materi kebudayaan maupun kegiatan ekonomi masyarakat, selain itu media tersebut dapat digunakan berulang-ulang baik oleh guru maupun siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dikatakan siswa membutuhkan media pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, sadar akan budaya lokal daerah yang perlu kita lestarikan, melalui peranan komik yang menarik mata untuk anak sekolah dasar serta mampu memprovokasi emosi pembacanya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abroriy, D. (2020). Etnomatematika dalam Perspektif Budaya Madura. *Indonesian Journal Of Mathematics and Natural Science Education*, 186.
- Afandi, Muhammad. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Al-Farizi, W. (2017). *Revitalisasi Tokoh Sakera dari Madura Sebagai Ide Penciptaan Komik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ananda, R. (2018). *Pembelajaran Terpadu*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Batubara, H (2020). *Media Pembelajaran Efektif*. Semarang: Fatawa Publishing
- Caronika, E. S. at. all (2018) Gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Madura Dalam Novel "KALOMPANG" Karya Badrul Munir Chair. *Ekspolrasi Bahasa, Sastra, Budaya Jawa Timuran*. PS PBSI FKIP Universitas Jember
- Cholifah, T. N. (2019). *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Effendy, M. H. (2016). Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura pada Madrasah di Pesantren. *Tadris Vol 2(1)*, 150.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hendriyani, Y. (2018: 86). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 86.
- Kuswanto, E. (2019: 11). *Dasar Desain Grafis (C2) Kelas X*. Malang: PT Kuantum Buku Sejahtera.
- Maulidina, H. (2019). UPACARA ROKAT TASE' MASYARAKAT KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN 2000-2014. *AVATA RA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Panjaitan, Ruqiah Ganda Putri. (2016) PENGEMBANGAN MEDIA E-COMIK BILINGUAL SUB MATERI SALURAN DAN KELENCAR PENCERNAAN, *Unnes Science Education Journal*. h. 1379-1387
- Prayitno, A. H. (2017). *Seni Budaya dan Prakarya*. Surakarta: CV Mediatama.
- Rozie, F. (2019). *Bahan Aja Mata Kuliah Komputer Pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara.
- Salam, Sofyan, dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penernit UNM
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wulandari, Lutfiana Sri Wahyu (2020). POTENSI KABUPATEN BANGKALAN SEBAGAI PUSAT PARIWISATA PULAU MADURA YANG MEMILIKI POSISI STRATEGIS DAN BENTANG ALAM YANG KARLS YANG INDAH. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.